

Penggunaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kelas XI

Oleh

Gustian Agung Indrawan^{1*}, Yustina Sri Ekwandari^{2*}, Maskun^{3*}
FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
e-mail: gustian.agung.indrawan@gmail.com, HP. 082179921127

Received: February 14, 2019 Accepted: February 20, 2019 Online Publish: February 23, 2019

Abstract: *The Use of Snowball Throwing Learning Model to Improve Class XI History Learning Outcomes.* This study aims to determine the increase in cognitive history learning outcomes of SMAN 1 Terbanggi Besar students years 2017/2018. The method of this research is the experimental method. The sample in this study was students of class XI IPS 3 using *simpel random sampling* technique. The data collection tool is a test of the results of historical learning in the material of Mercantilism and capitalism. The results of this study are an increase in the history of learning outcomes of students of class XI IPS 3. The results of student history learning are obtained from Pre-research, Meeting I and Meeting II with the success criteria of 70%. The conclusion in this study is the use of *Snowball Throwing* learning model can improve cognitive learning outcomes of students' history up to 48%.

Keywords: *historical learning results, improvement, snowball throwing*

Abstrak: **Penggunaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kelas XI.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar Sejarah kognitif siswa SMAN 1 Terbanggi Besar Tahun Ajaran 2017/2018. Metode penelitian ini ialah metode eksperimen. Sampel dalam penelitian ini ialah siswa Kelas XI IPS 3 dengan menggunakan teknik *simpel random sampling*. Alat pengumpulan data adalah tes hasil belajar Sejarah pada materi Merkantilisme dan Kapitalisme. Hasil penelitian ini yaitu adanya peningkatan hasil belajar Sejarah siswa Kelas XI IPS 3. Hasil belajar Sejarah siswa diperoleh dari Prapenelitian, Pertemuan I dan Pertemuan II dengan kriteria keberhasilan sebesar 70%. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif Sejarah siswa sebesar 48%.

Kata kunci: hasil belajar Sejarah, peningkatan, snowball throwing

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah sarana yang sangat penting bagi manusia, dengan pendidikan manusia dapat meningkatkan harkat dan martabatnya baik secara horisontal dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun secara vertikal dalam hubungannya kepada sang pencipta. Tujuan pendidikan adalah perubahan perilaku yang diinginkan terjadi setelah siswa belajar.

Sehubungan dengan hal tersebut, tanggung jawab seorang guru untuk dapat mencapai tujuan pendidikan, perlu berupaya agar proses pembelajaran yang dilakukannya dapat menjadi media untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan pada Undang-undang Sisdiknas tersebut. Pencapaian tujuan pendidikan nasional dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas, salah satu di antaranya yakni aktivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang dimaksudkan untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan sosial serta mampu merefleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.

Peningkatan mutu pendidikan di samping itu juga dipengaruhi oleh kompetensi seorang guru dalam mengajar. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah salah satu alat pendidikan yang paling utama adalah guru, dan guru harus memiliki peranan (1) mengkomunikasikan pengetahuan, (2) guru sebagai model, (3) selain itu guru juga menjadi model sebagai pribadi, berdisiplin, cermat berfikir, mencintai mata pelajarannya (Nasution, 2006 : 16)

Hal inilah yang menjadi masalah bagi siswa di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar karena penggunaan model penyampaian belum dapat menghadirkan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajar dan memahami materi yang akan diajarkan. Setelah melakukan observasi dan diskusi dengan guru Sejarah yang mengajar di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Terbanggi Besar, diketahui bahwa selama ini metode dalam proses belajar kurang memperhatikan interaksi atau umpan balik dari siswa dalam proses pembelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Proses pembelajaran Sejarah yang terlaksana dengan tepat dan sesuai di dukung adanya pemilihan model pembelajaran yang sesuai agar dapat menciptakan cara belajar dengan mudah diterapkan dan dilaksanakan sehingga siswa mampu memahami, menyelesaikan soal-soal yang dihadapi dalam belajar dan akan berpengaruh terhadap ketuntasan hasil belajar yang dicapai.

Ketuntasan hasil belajar Sejarah di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar memiliki batas minimal nilai sebesar ≥ 70 . Berdasarkan nilai ulangan siswa Kelas XI IPS 1, 2, 3, 4, 5, 6. di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar pada Semester Genap menunjukkan bahwa dari 159 siswa masih terdapat 41 % atau 65 siswa yang nilainya kurang dari 70 dengan nilai terendah 40 dan 59% atau 94 siswa mendapatkan nilai di atas KKM.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010: 107), “tingkat keberhasilan pembelajaran dikatakan baik atau optimal apabila sebagian besar (76% s.d 99%) bahan pembelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa”. Jadi tingkat keberhasilan

pembelajaran di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar tingkat keberhasilannya belum optimal. Hasil belajar Sejarah yang rendah disebabkan karena proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang sesuai terhadap pembelajaran kesiswa. Permasalahan disebabkan oleh metode yang digunakan guru kurang menarik karena masih bersifat *teacher centered*.

Hasil observasi langsung di Kelas dan hasil wawancara dengan siswa. Metode yang bersifat *teacher centered* lebih memaksimalkan peran guru dan meminimal kan peran siswa, sehingga penggunaan metode ini menyebabkan siswa kurang termotivasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Guru Sejarah Kelas XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar, diperoleh keterangan bahwa proses pembelajaran di dalam Kelas masih menggunakan metode ceramah namun sudah melibatkan siswa. Hal ini dapat dilihat pada saat peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran, guru mengadakan interaksi dengan para siswa dengan metode tanya jawab. Meskipun pembelajaran bersifat *teacher centered* tapi guru sudah melibatkan siswa untuk turut serta berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

Deskripsi tentang pembelajaran yang berlangsung ialah guru terlebih dahulu memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya. Materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya akan diberitahu oleh guru sehingga para siswa tidak bingung mempelajari materi yang akan datang. Para siswa

mempelajari materi yang akan datang dengan membaca isi buku paket atau dari sumber yang lainnya seperti mencari informasi di internet sesuai dengan materi yang telah diberitahu oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar ketika pada pertemuan selanjutnya, guru hanya menyampaikan keterangan tambahan dari materi yang diajarkan. Guru menulis hal-hal yang penting pada papan tulis, namun setiap akan menulis di papan tulis guru selalu melakukan tanya jawab dengan siswa.

Realitanya tidak semua siswa ikut aktif dalam tanya jawab yang dilakukan oleh guru. Keterlibatan siswa masih kurang dan belum menyeluruh serta didominasi oleh siswa-siswa tertentu. Siswa lebih sering menjawab pertanyaan guru dengan serempak. Akan tetapi, apabila model pembelajaran ini dilakukan secara terus menerus tanpa adanya variasi model yang lain, maka siswa kerap merasa jenuh di dalam Kelas yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Upaya peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Untuk itu diperlukan guru yang kreatif sehingga dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh hasil belajar yang optimal. Dari pernyataan tersebut maka model

pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru yakni menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Rusman (2012:133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di Kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para pengajar boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

Model pembelajaran kooperatif yang tepat untuk siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Terbanggi Besar yaitu model pembelajaran *Snowball Throwing* karena pada model pembelajaran ini siswa diajak turut serta aktif dalam proses pembelajaran karena siswa diajak berperan aktif dan mereka bebas mengungkapkan pendapat mereka dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi, dan siswa diajak menikmati materi yang dipelajari sehingga ia tidak cepat jenuh dan di dalam model *Snowball Throwing* ini siswa diajak bermain yang di dalamnya tidak menghilangkan tujuan utama dalam pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*, guru hanya sebagai fasilitator dan pembelajaran berpusat ke siswa yang mana siswa lebih aktif karena siswa yang lebih bergerak banyak seperti berdiskusi, membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan dan menanggapi jawaban pertanyaan sedangkan guru hanya menjelaskan materi secara garis besarnya dan menyimpulkan hasil kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain

itu, model ini dapat memunculkan suasana belajar yang hangat dan demokratis sehingga siswa tidak cepat merasa jenuh dikarenakan suasana belajarnya dapat melatih siswa untuk berpikir secara analisis dan sintesis. Selanjutnya, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini dapat merangsang siswa untuk lebih berani dalam bertanya, menjawab pertanyaan dan menanggapi suatu pertanyaan sehingga siswa juga dapat berlatih untuk menyamakan suatu persepsi dari jawaban dan tanggapan di antara kelompok yang berbeda.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*, guru hanya sebagai fasilitator dan pembelajaran berpusat ke siswa yang mana siswa lebih aktif, guru hanya menjelaskan materi secara garis besarnya dan menyimpulkan hasil kegiatan siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut Apakah model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Ajaran 2017/2018?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode eksperimen. “metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari yang bertujuan untuk mengetahui Apakah sesuatu metode, prosedur, sistem proses, alat dan bahan serta model efektif dan efisien jika diterapkan disuatu tempat” (Syaiful dan Aswan,

2006:95). Penelitian ini akan dilakukan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018 di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XI IPS di SMA N 1 Terbanggi Besar pada Semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018 yang berjumlah 159 siswa.

Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* adalah Teknik pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Kelas XI IPS 3 dipilih karena pengundian populasi yang ada.

Dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap penelitian yaitu pra penelitian dan pelaksanaan penelitian. Prapenelitian merupakan penutup awal, yaitu sebelum penelitian pertemuan tes I dilaksanakan. Peneliti melakukan observasi dalam proses pembelajaran agar didapatkan data awal atau informasi mengenai kondisi pembelajaran di dalam kelas tersebut. Melalui data atau informasi tersebut peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan yang ada dan mengatasi sumber penyebabnya melalui rencana pembelajaran yang tertuang pada tiap tes. Hasil dari prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah perencanaan. Perencanaan yang dimaksud adalah perencanaan untuk menyelesaikan masalah yang ada. Peneliti dan guru yang bertindak

sebagai kolaborator melakukan perencanaan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Data penelitian berupa data kuantitatif. Data kuantitatif adalah hasil belajar oleh siswa yang diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest*. Data hasil belajar siswa berupa nilai *pretest* diambil pada pertemuan ke I dan *posttest* diambil pada pertemuan ke II. Nilai *pretest* diambil sebelum pembelajaran sedangkan nilai *posttest* diambil setelah pembelajaran pertemuan terakhir. Bentuk soal yang diberikan berupa soal pilihan jamak, dengan jumlah 20 soal.

Tes yang digunakan merupakan tes pilihan ganda yang terdiri dari dua puluh empat butir soal yang tersebar dalam enam ranah kognitif yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Tes dilakukan kepada siswa setelah diberikan *treatment* kemudian di ujikan (*posttest*) dengan materi soal yang telah dipelajari pada maupun pada Kelas XI IPS 3. Uji Persyaratan Instrumen selanjutnya menganalisis hasil uji coba instrumen. Uji coba tersebut meliputi validitas dan reliabilitas.

Menurut Bogdan (1997:27) teknis analisis data kualitatif ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan pada orang lain.

Pengelolaan data kualitatif penelitian ini diambil dari data hasil

aktivitas siswa dan guru yang diperoleh melalui lembar observasi. Data hasil observasi pembelajaran yang dilakukan guru dengan memanfaatkan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Siswa yang mendapat nilai di atas 70 dapat dikatakan cukup atau tuntas dalam pembelajaran. Indikator keberhasilan penelitian adalah apabila hasil belajar siswa selama proses pembelajaran setiap pertemuan mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat. Hal ini ditandai dengan ketuntasan belajar mencapai minimal 80% dari jumlah siswa yang ada, yang dilihat dari tercapainya nilai KKM (nilai 70) standar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

SMA ini lahir dengan nama SMA Poncowati, yang merupakan realisasi dari kebijakan pemerintah kepada Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Darat (AD), agar anggota ABRI yang telah purnabhakti, bersedia ditempatkan di pemukiman baru sebagai transmigran. Proses lahirnya SMA Poncowati, diawali oleh perintah keputusan PATITRAD (Perwira Tinggi Transmigrasi Angkatan Darat)/ DE II MENJPAANGAD Nomor : Kep-02/2/1965 tanggal 2 februari 1965. selanjutnya SMA Poncowati secara resmi dibuka pada tanggal 31 Juli 1965. Selanjutnya, oleh Departemen Angkatan Darat dalam hal ini oleh Dinas Transmigrasi Angkatan Darat.

Awalnya SMA Poncowati belum memiliki gedung sendiri sehingga harus menumpang di SMP Poncowati (Sekarang SMPN 1 Terbanggi besar) yang lebih dahulu berdiri. Fasilitas juga masih memakai

milik dari SMP Poncowati. Jumlah murid pertama kalinya 29 orang, yang terdiri dari 23 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Sementara, tenaga pengajar dan tata usaha yang berjumlah 6 orang, merupakan staf dari SMP Poncowati dan staf korlak transad. Jabatan kepala sekolah pertama kali dipegang oleh Bapak Suwito Wardoyo, yang pada waktu itu merupakan Kepala SMP Poncowati. Pada perjalanannya dari SMP Poncowati, sekolah kemudian dipindahkan ke persimpangan antara Jalan Negara Lintas Sumatera dengan jalan masuk Desa Poncowati, yang saat ini dikenal dengan Jalan Ahmad Yani.

Sesuai dengan hasil peninjauan Departemen Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Provinsi Lampung Tanggal 18 Desember 1965, didukung dengan perkembangan wilayah Kecamatan Terbanggibesar dan sekitarnya, serta animo masyarakat untuk bersekolah di SMA Poncowati, juga didukung oleh Musyawarah Pimpinan Daerah (MUSPIDA) setempat, maka pada tanggal 25 Maret 1966, SMA Poncowati diusulkan ke Jakarta untuk menjadi SMA yang berstatus Negeri.

Usulan status SMA negeri ini tidak serta merta direalisasikan, namun melalui proses yang panjang. Pada tanggal 1 Agustus 1966 SMA Poncowati dikukuhkan menjadi SMA Filial dari SMA Negeri 2 Tanjung Karang dengan nomor 446, sehingga saat itu dikenal dengan sebutan SMA Poncowati 446. Sementara itu, pada tanggal 20 September 1966 pimpinan sekolah diserahkan dari Bapak Drs. Y Hardjanto kepada penggantinya Bapak Drs. Mugohardjo S.P. Akhirnya, dengan SK Mendikbud

Nomor : 0261/0/1977 tanggal 12 Juni 1977 SMA Poncowati yang merupakan Filial SMA Negeri 2 Tanjung Karang dikukuhkan menjadi SMA Poncowati dengan Bapak W. Siahaan, B.A. (Alm) sebagai kepala sekolah pertama. Penamaan dan penomoran sekolah didasarkan pada nama kecamatan sehingga SMA Negeri Poncowati berubah nama menjadi SMU Negeri 1 Terbanggi Besar dan sering disebut-sebut sebagai SMUNSA. Pada tahun 2003/2004 SMU Negeri 1 Terbanggi besar berubah nama menjadi SMANSA, sesuai dengan peraturan yang mengembalikan status SMU ke SMA.

Deskripsi Hasil belajar

Pengukuran dan penilaian dilakukan untuk mengetahui hasil kegiatan pembelajaran. Pengukuran hasil belajar bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku si pembelajar setelah selesai mengikuti suatu kegiatan belajar. Hasil pengukuran tersebut berbentuk angka yang dapat memberikan gambaran tentang tingkat penguasaan pembelajar terhadap materi pelajaran, sedangkan

penilaian adalah usaha yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan belajar dalam penguasaan kompetensi, dimana penilaian menentukan kualitas atau nilai sesuatu (Haling, 2004).

Penilaian hasil belajar siswa pada penelitian ini adalah menggunakan tes. Tes dilakukan pada akhir pembelajaran atau pada setelah berakhirnya kegiatan kelompok pada model pembelajaran *Snowball Throwing*. Pada hasil tes I dan hasil tes II, tes dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Hal tersebut

dikarenakan waktu yang dibutuhkan tidak tercukupi, tetapi pada hasil tes II, tes dilakukan pada akhir pertemuan pertama. Tes tersebut merupakan tes pilihan ganda berisi 25 soal yang terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu a, b, c, dan d. Tes pada penelitian ini dilaksanakan selama 2 kali yakni pada saat tahap hasil tes I dan hasil tes II. Masing-masing tes berisi tingkat kesulitan tersendiri yang sesuai dengan materi yang dibahas sebelumnya. Hasil belajar siswa yang didapatkan pada tiap tahap atau tes dapat dilihat pada tabel 4.3. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.1 mengenai grafik hasil belajar Sejarah Siswa pada Prapenelitian, hasil tes I dan hasil tes II. Pada tabel di atas menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada tiap tes. Pada hasil tes II, hasil belajar siswa dapat melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti.

Pembahasan

Pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran *Snowball Throwing* ternyata dapat mempengaruhi dan meningkatkan kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat pada hasil belajar siswa yang terdapat perbedaan sebelum dan setelah melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran *Snowball Throwing*. Berikut rekapitulasi hasil belajar siswa pada empat pertemuan setelah menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada kegiatan belajar mengajar di Kelas.

Rekapitulasi Nilai Pertemuan I (Pra tindakan)

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan terlihat jumlah siswa yang berhasil mencapai nilai minimal

KKM (70) berjumlah 7 siswa atau 25,92%. Jika dilihat nilai awal ini masih jauh dari ketuntasan KKM yang memiliki ketuntasan minimal 70%. Dari 27 siswa Kelas XI IPS 3 hanya 20 siswa atau dengan persentase sebesar 37,0% yang mampu mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Nilai KKM yang telah ditetapkan adalah 70, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 20 siswa atau 74,0%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa belum memahami materi yang telah diajarkan. Rerata siswa yang rendah dan sedikitnya siswa yang mampu mencapai nilai KKM menandakan bahwa perlu adanya perbaikan untuk peningkatan hasil belajar siswa. Alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di Kelas adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Model pembelajaran tersebut menekankan pada keaktifan siswa, siswa berperan lebih aktif untuk memahami pelajaran yang diberikan. Melalui pembelajaran berkelompok siswa akan menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pertanyaan dengan cara tersebut akan menggali daya kreatif siswa dalam berpikir.

Permasalahan di atas peneliti berkolaborasi dengan guru sepakat untuk melakukan tindakan melalui pembelajaran dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar.

Rekapitulasi Nilai Pertemuan II

Hasil rekapitulasi nilai pada pertemuan II dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 12 siswa dengan persentase 44,4%. Penelitian ini

dianggap berhasil apabila model pembelajaran *Snowball Throwing* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti adalah bila nilai tuntas dapat dicapai 70% dari keseluruhan siswa Kelas XI IPS 3.

Rekapitulasi Nilai Pertemuan III

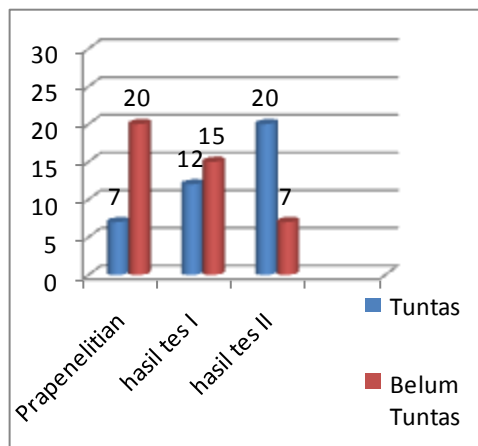
Hasil rekapitulasi nilai pada pertemuan III diketahui bahwa siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) belajar sebanyak 20 siswa dengan persentase 74,0% sedangkan yang belum mencapai ketuntasan minimal sebanyak 7 siswa atau sebesar 33,4%, dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu nilai ≥ 70 . Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa pada hasil tes II mengalami peningkatan dari tes I, terlihat bahwa dari 74% siswa Kelas XI IPS 3 telah mampu mencapai nilai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dengan demikian Penelitian ini dianggap berhasil karena mengalami peningkatan hasil belajar dari tahap prapenelitian, tes I, dan tes II dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti adalah bila nilai tuntas dapat dicapai 70% dari keseluruhan siswa Kelas XI IPS 3. Dan dapat dilihat pada tabel 12 bahwa sebanyak 20 atau 74,0% siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) dengan demikian pada tes II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti bahwa indikator keberhasilan penelitian apabila sebanyak 70% dari jumlah siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Berikut adalah Persentase Hasil Belajar Sejarah Siswa pada

Prapenelitian, tes I dan tes II yang dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Hasil Belajar Sejarah

Tindakan	Jumlah Siswa	Siswa yang tuntas	Persentase (%)	Kriteria keberhasilan
Pratindakan	27	7	26,0	70%
hasil tes I	27	12	44,4	
hasil tes II	27	20	74,0	



Gambar 1 Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Tiap Tes

Pada gambar grafik.1 dan tabel di atas menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada tiap tes. Peningkatan hasil belajar Sejarah pada materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*, melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan penutup. Tahapan-tahapan tersebut dilaksanakan pada 2 kali pertemuan dengan masing-masing satu kali *posttest* di akhir proses pembelajaran untuk memperoleh data hasil belajar. Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran pada pertemuan 1, 2 dan 3, dengan menggunakan bahan ajar yang menjelaskan tentang materi Perkembangan Bangsa Indonesia

sejak masuknya pengaruh barat sampai dengan pendudukan Jepang terhadap perkembangan kolonialisme yang ada di Indonesia.

Pokok bahasan materi pada pertemuan I adalah mendeskripsikan Perkembangan Bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh barat sampai dengan pendudukan Jepang terhadap perkembangan Kolonialisme di Indonesia. Pada pertemuan I di Kelas XI IPS 3 yang berjumlah 27 siswa diberikan materi pembelajaran dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Pada Kelas XI IPS 3, guru membentuk beberapa kelompok sebanyak lima kelompok yang mana tiga kelompok terdiri dari lima anggota siswa dan dua kelompok terdiri dari enam anggota siswa. Para kelompok menentukan ketua kelompoknya masing-masing yang mana bertugas untuk mengambil bahan ajar, selembarnya kertas dan diberi amanat oleh guru untuk menjelaskan secara garis besar tentang Perkembangan Bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh barat sampai dengan pendudukan Jepang terhadap perkembangan kolonialisme di Indonesia kepada anggota kelompok lainnya yang mana sebelumnya guru menjelaskan terlebih dahulu kepada para ketua kelompok. Dalam hal ini, melatih siswa untuk belajar menjelaskan secara garis besar materi pada pertemuan pertama kepada siswa lainnya. Siswa diberi waktu oleh guru untuk mempelajari bahan ajar selama 10 menit dan 10 menit untuk membuat pertanyaan seputar tentang materi yang terdapat pada bahan ajar tentang Merkantilisme dan Kapitalisme. Dalam satu kelompok terdapat satu anggota yang bertugas sebagai asisten ketua kelompok

untuk menulis sebanyak dua rangkap berisi pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh kelompoknya. Satu lembar untuk kelompoknya dan satu lembar untuk guru. guru menyuruh semua kelompok untuk membuat selebar kertas itu menjadi seperti bola dengan cara meremas hingga menyerupai bulatan bola.

Setelah semuanya selesai, guru akan memulai permainan dalam pembelajaran yang mana simulasi permainan ini telah dilakukan seminggu sebelum diadakan penelitian. Dalam hal ini, satu anggota siswa bertugas sebagai pelempar bola kertas dan satu anggota siswa bertugas sebagai penangkap bola kertas. Para kelompok secara bergantian melempar dan menangkap bola kertas sesuai hitungan yang dilakukan oleh guru.

Suasananya kurang kondusif dikarenakan siswa belum teratur dalam melakukan pelemparan bola kertasnya sehingga ada yang lemparan bola kertasnya hingga keluar jendela. Hal ini mengakibatkan kurang efektifnya waktu yang mana waktu terbuang hanya untuk mengambil bola kertas tersebut. Setelah selesai melakukan perputaran bola kertas, guru menyuruh para siswa untuk membuka isi dari bola kertas dan menjawabnya, dalam hal ini guru memberikan waktu sebanyak 15 menit. Salah satu perwakilan dalam setiap kelompok melakukan presentasi di depan Kelas, dan siswa yang lain diharapkan dapat memberi komentar atas jawaban yang kurang memuaskan. Di kegiatan penutup guru memberikan penjelasan secara umum tentang materi yang telah diberikan dan memberikan *pretest* sesuai materi yang telah dipelajari.

Pada pertemuan pertama, hasil belajar siswa memperoleh peningkatan dari sebelum melalui tindakan pada saat prapenelitian. Dengan ketuntasan hasil belajar siswa 44,4% yang memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti.

Selanjutnya pada pertemuan untuk tes II dilaksanakan pada tanggal 13 Februari dan 15 Februari 2018 dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 27 siswa dan pemberian *posttest* dilaksanakan pada tanggal 8 Februari 2018 selama 45 menit pengerjaan soal evaluasi dalam waktu proses pembelajaran, sebanyak 25 soal pilihan ganda dengan sistem *close book*. Pada pertemuan tanggal 13 Februari 2018, peneliti memberikan judul besar untuk dilakukan diskusi pada tiap kelompok yang telah dibagi menjadi lima kelompok dan telah ditentukan satu ketua kelompok. Setelah itu melakukan tanya jawab dari hasil diskusi mereka, dari proses pembelajaran ini siswa lebih menunjukkan keaktifannya.

Pada pelaksanaan *posttest* II pada tanggal 15 Februari 2018. Suasana Kelas mulai terlihat kondusif dimana para siswa melakukan permainan sesuai dengan alur permainan yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Para siswa terlihat antusias ketika permainan dilakukan dalam pembelajarannya, meskipun masuk pada jam terakhir para siswa terlihat lebih bersemangat dan tidak mengantuk dikarenakan para siswa banyak aktivitas dalam berpikir, bergerak badannya dalam melempar selebar kertas berbentuk menyerupai bola lalu menangkap bola tersebut dan menjawabnya secara bersama-sama. Pada akhir pembelajaran, siswa dan guru

melakukan sebuah kesimpulan atas hasil pembelajaran yang telah dilakukan dan memberikan *postest* sebanyak 25 soal pilihan ganda selama 45 menit dari waktu proses pembelajaran. Pada hasil tes II ini menunjukkan peningkatan hasil belajar dari *postest* sebelumnya dengan 74,0% siswa yang memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti.

Peningkatan hasil belajar Sejarah siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkat sebesar 48%. Pada hasil tes II, peneliti melakukan perencanaan yang bertujuan untuk merangsang siswa lebih aktif dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti persiapkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil penutup pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, pada saat siswa menuliskan pertanyaan pada lembar kertas, pertanyaan yang dituliskan pada umumnya sama. Siswa tidak kreatif dan cenderung mengulang-ulang kembali pertanyaan yang telah dituliskan oleh siswa lainnya. Pertanyaan tersebut sebagian besar hanya menanyakan merkantilisme dan kapitalisme dengan perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat di Indonesia. Hasil tes II, pertanyaan siswa lebih berkembang. tidak hanya menuliskan pertanyaan mengenai pengertian dan tipe-tipe komponen, tetapi juga mengenai perawatan hingga pengaplikasian perbaikan pada tiap komponen.

Pada penelitian ini pemberian informasi (materi ajar) tidak secara langsung peneliti berikan kepada seluruh siswa, melainkan melalui ketua kelompok yang telah dipilih dalam kelompoknya. Jadi hasil

belajar siswa dipengaruhi oleh penyampaian materi dari ketua kelompoknya masing-masing. Perencanaan yang dilakukan agar ketua kelompok dapat menyampaikan materi ajar dengan baik kepada anggota kelompoknya adalah dengan memberikan lembar kerja yang berisi gambar-gambar yang akan mempermudah penjelasan ketua kelompok kepada anggotanya. Perencanaan ini mulai dilaksanakan pada tindakan hasil tes I. Hasilnya, persentase ketuntasan belajar siswa meningkat dari tes sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Sejarah siswa Kelas XI IPS 3 mengalami peningkatan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*. Peningkatan hasil belajar Sejarah siswa dapat dilihat dari 3 tahapan, yaitu tahapan prapenelitian, tahapan tes I, dan tahapan tes II, yang masing-masing tahapan menunjukkan peningkatan.

Pada tahap prapenelitian tingkat persentase keberhasilan siswa sebanyak 26,%, kemudian pada tahap tes I tingkat persentase keberhasilan siswa sebanyak 44,4%, dan pada tahap tes II tingkat keberhasilan siswa sebanyak 74,0%. Dengan demikian menunjukkan tingkat keberhasilan siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* meningkat sebesar 48%.

DAFTAR PUSTAKA

Bogdan dan Taylor. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haling, A. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Rusman. 2012. *Model – Model Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful dan Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trimmo. 2008. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Beroreintasi Konruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisier.